

Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Pelajaran IPA Pokok Bahasan Pesawat Sederhana Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VA SDN Rogotrunan 01 Lumajang Tahun Pelajaran 2014/2015

(The Implementation of Guide Inquiry Learning Methods for Sains Subject of Simple Plane to Increasing Activities and Student Learning Outcomes VA Grade SDN Rogotrunan 01 Lumajang Academic Year 2014/2015)

Rochiquil Machthumah, Nuriman, Agustiningsih
Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail : Murtisa72@yahoo.com

Abstrak

Penerapan metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menyebabkan aktivitas dan hasil belajar siswa rendah. Rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa karena kurang bervariasinya metode pembelajaran dari guru. Oleh karena itu dipilih metode pembelajaran inkuiri terbimbing untuk melatih siswa dalam mencari tahu sendiri segala informasi untuk menemukan suatu konsep dari pengalaman belajar serta dapat melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus dengan prosedur penelitian pada setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Rogotrunan 01 Lumajang dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas VA yang berjumlah 28 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan persentase rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 60,71% dan pada siklus II sebesar 88,75% dengan peningkatan sebesar 28,04%. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 73,2 dan pada siklus II sebesar 82,23 dengan peningkatan sebesar 9,03. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran inkuiri terbimbing pada pokok bahasan pesawat sederhana dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VA SDN Rogotrunan 01 Lumajang.

Kata Kunci: metode inkuiri terbimbing, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), aktivitas belajar siswa, hasil belajar siswa.

Abstract

The implementation of the learning method is one of the factors that cause the activity and student learning outcomes is low. The low activities and student learning outcomes due to lack of varied learning method variation. Therefore the chosen guide inquiry learning methods to train students in finding out for themselves all the information to find a concept based from the learning experience and can train students to think critically. This type of research is the Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles with study procedures at each cycle includes planning, implementation, observation, and reflection. This study was conducted in SDN Rogotrunan 01 Lumajang with research subjects the entire student class VA totaling 28 students. Collecting data research using a method of observation, interview, test and documentation. The results showed the average percentage of the activity of students in the first cycle of 60,71% and the second cycle of 88,75% with an increase of 28,04%. The average student learning outcomes in the first cycle of 73,2 and the second cycle of 82,23 with an increase of 9,03. Based on these descriptions, it can be concluded that the application of guide inquiry learning methods on the subject of simple plane can enhance the activity and student learning outcomes VA grade SDN Rogotrunan 01 Lumajang.

Keywords: guide inquiry method, Classroom Action Research (PTK), student activity, student learning outcomes.

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran digunakan sebagai sarana memperoleh pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta didik untuk dapat belajar dengan baik dan efektif. Pembelajaran yang baik dan efektif bersifat menyeluruh dalam pelaksanaannya dan mencakup tiga kompetensi yang meliputi kompetensi kognitif (berpikir), afektif (sikap), dan psikomotor (bertindak). Jika ke tiga kompetensi terpenuhi, maka akan terbentuk kompetensi yang utuh pada siswa sesuai dengan hakekat pembelajaran IPA. Salah satu mata pelajaran yang terdapat di sekolah dasar yaitu pelajaran IPA. Menurut Kerrod (dalam Iskandar, 1996:2), IPA merupakan pengetahuan manusia yang luas yang diciptakan dengan cara observasi dan eksperimen yang sistematis, serta dijelaskan dengan bantuan aturan-aturan, hukum-hukum, prinsip-prinsip, teori-teori, dan hipotesa-hipotesa. Berdasarkan pengertian tersebut dalam IPA diperlukan proses atau tahapan-tahapan untuk memperoleh suatu penemuan. Proses penemuan ini dapat membantu peserta didik memperoleh pengalaman langsung dan pemahaman untuk mengembangkan kompetensinya.

Pembelajaran IPA memiliki fungsi fundamental dalam menimbulkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka IPA perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif yaitu melalui proses dan sikap ilmiah. Oleh karena itu, pembelajaran IPA bertujuan mengembangkan keterampilan proses untuk memperoleh konsep IPA dalam menumbuhkan nilai dari sikap ilmiah siswa. Untuk itu pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah (Depdiknas, 2006:203).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 12-13 Januari 2015 pembelajaran IPA kelas VA di SDN Rogotrunan 01 Lumajang menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA masuk dalam kategori rendah. Rendahnya aktivitas belajar siswa terlihat dari siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran; siswa hanya menerima pengetahuan yang diberikan guru; siswa kurang berani mengemukakan ide, gagasan, ataupun pendapat; dan siswa lebih senang berbicara dengan teman sebangkunya daripada mendengarkan penjelasan guru. Selain dari observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru dan siswa tentang pembelajaran IPA yang telah dijalankan. Hasil wawancara yaitu saat pembelajaran IPA guru menggunakan metode ceramah dan penugasan sehingga pembelajaran IPA masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dan kebanyakan siswa mengungkapkan

bahwa pelajaran IPA kurang menarik. Rendahnya aktivitas siswa selama proses pembelajaran menyebabkan hasil belajar IPA siswa kelas VA SDN Rogotrunan 01 Lumajang rendah yaitu dari 28 siswa, ada 12 siswa yang mendapat nilai ≥ 75 dan ada 16 siswa yang dinyatakan belum tuntas dengan perolehan nilai ≤ 75 . Jika dipersentasekan, hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA yaitu 42,86% sudah tuntas dan 57,14% belum tuntas.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, perlu memilih metode pembelajaran yang sesuai agar dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah yang terdapat di kelas VA SDN Rogotrunan 01 Lumajang yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran inkuiri terbimbing. Susanto (2012:174), inkuiri merupakan tingkah laku yang terlibat dalam usaha manusia untuk menjelaskan secara rasional fenomena-fenomena yang memancing rasa ingin tahu. Dengan kata lain, inkuiri berkaitan dengan aktivitas dan keterampilan aktif yang fokus pada pencarian pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu. Metode pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi sehingga proses langsung yang dialami siswa dengan panduan guru selama pembelajaran IPA dapat menjadi suatu pembelajaran yang menarik dan bermakna.

Selain itu, alasan dipilihnya metode pembelajaran inkuiri terbimbing adalah untuk memecahkan masalah yang berdampak pada peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa karena melatih siswa untuk mencari tahu sendiri segala informasi untuk menemukan suatu konsep berdasarkan pengalaman yang mereka miliki serta dapat melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Alasan-alasan tersebut didukung oleh kelebihan – kelebihan metode pembelajaran inkuiri terbimbing antara lain: membantu perkembangan lisensi sains dan pemahaman proses-proses ilmiah, pengetahuan perbendaharaan kata, dan pemahaman konsep, berpikir kritis, dan bersikap positif, serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sains dan membentuk sikap keilmiahannya pada diri siswa (Susanto, 2012:174).

Berdasarkan uraian di atas, maka judul penelitian ini adalah “Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Pembelajaran IPA Pokok Bahasan Pesawat Sederhana untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VA SDN Rogotrunan 01 Lumajang Tahun Pelajaran 2014/2015”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan di SDN Rogotrunan 01 Lumajang, kabupaten Lumajang. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VA SDN Rogotrunan 01 Lumajang tahun pelajaran 2014/2015, yang terdiri atas 28 siswa dengan komposisi 18 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

a. Aktivitas Belajar Siswa

Dalam pembelajaran IPA pokok bahasan pesawat sederhana dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing yang diperoleh dari hasil observasi selama pembelajaran berlangsung. Rumus untuk menganalisis keaktifan siswa yaitu:

Persentase aktivitas belajar siswa:

$$P_s = \frac{A}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P_s = persentase aktivitas belajar siswa

A = jumlah skor yang dicapai

N = jumlah skor maksimum

Adapun kriteria persentase aktivitas belajar siswa sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria persentase aktivitas belajar siswa

No	Persentase Keaktifan	Kategori Keaktifan
1	80% - 100%	Sangat aktif
2	60% - 79%	Aktif
3	40% - 59%	Cukup aktif
4	20% - 39%	Kurang aktif
5	0% - 19%	Sangat kurang aktif

Sumber: Masyhud (2012:195)

b. Hasil Belajar Siswa

Persentase hasil belajar siswa:

$$P_s = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P_s = persentase hasil belajar siswa

n = nilai yang diperoleh siswa

N = jumlah seluruh siswa

Adapun kriteria persentase hasil belajar siswa sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria persentase hasil belajar siswa

No	Persentase	Kategori
1	80% - 100%	Sangat baik
2	60% - 79%	Baik
3	40% - 59%	Cukup baik
4	20% - 39%	Kurang baik
5	0% - 19%	Sangat kurang baik

Sumber: Masyhud (2012:195)

Hasil dan Pembahasan

1) Aktivitas Belajar Siswa

Tabel 3. Analisis Perbandingan Indikator Aktivitas Belajar Siswa Antara Siklus I dan Siklus II

No	Kategori	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Selisih Siklus I dan Siklus II (%)
1	Sangat aktif	21,42	60,71	39,29

2	Aktif	32,14	28,57	3,57
3	Cukup aktif	25,00	10,71	14,29
4	Kurang aktif	21,42	0	21,42
5	Sangat Kurang aktif	0	0	0
Total		100	100	0

Berdasarkan tabel 3 diperoleh data perbandingan aktivitas belajar siswa antara siklus I dan siklus II, hasil yang didapat adalah kriteria sangat aktif memiliki peningkatan 39,29% pada siklus II dari siklus I, kriteria aktif mengalami penurunan sebesar 3,57% pada siklus II dari siklus I, kriteria cukup aktif mengalami penurunan sebesar 14,29% pada siklus II dari siklus I, sedangkan kriteria kurang aktif mengalami penurunan sebesar 21,42% ke angka 0% dari siklus I ke siklus II.

2) Hasil Belajar Siswa

Tabel 4. Rata-rata hasil belajar siswa siklus I dan siklus II

No	Tahap Pelaksanaan	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Rata-rata Hasil Belajar
1	Siklus I	<75	12	42,85	73,2
		≥75	16	57,15	
2	Siklus II	<75	4	14,28	82,23
		≥75	24	85,72	
Peningkatan					9,03

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I telah mengalami peningkatan pada siklus II. Pada siklus I terdapat 16 siswa dari 28 siswa atau 57,15% yang mendapat skor ≥75, sedangkan pada siklus II terdapat 24 siswa dari 28 siswa atau 85,72% yang mendapat skor ≥75. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 73,2 dan mengalami peningkatan sebesar 9,03 sehingga menjadi 82,23 pada siklus II.

Tabel 5. Analisis Perbandingan Hasil Belajar Siswa Antara Siklus I dan Siklus II

No	Kategori	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Selisih Siklus I dan Siklus II (%)
1	Sangat baik	21,42	60,71	39,29
2	Baik	32,14	28,57	3,57
3	Cukup baik	25,00	10,71	14,29
4	Kurang baik	21,42	0	21,42
5	Sangat Kurang baik	0	0	0
Total		100	100	0

Berdasarkan tabel 5 diperoleh data perbandingan hasil belajar siswa antara siklus I dan siklus II, hasil yang didapat adalah kriteria sangat baik memiliki peningkatan

29,2% pada siklus II dari siklus I, kriteria baik mengalami penurunan sebesar 38,4% pada siklus II dari siklus I, kriteria cukup baik mengalami peningkatan sebesar 0,26% pada siklus II dari siklus I, sedangkan kriteria kurang baik mengalami penurunan sebesar 10,72% ke angka 0% dari siklus I ke siklus II.

Pembahasan

Penerapan metode inkuiri terbimbing, pembelajaran IPA dirancang agar siswa menjadi lebih aktif mencari tahu sendiri tentang informasi yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah. Sejalan dengan pendapat Sanjaya (2006:196) bahwa metode inkuiri adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan pada prose berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan. Dalam penelitian ini kegiatan siswa selama pembelajaran IPA dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing yaitu mengajukan pertanyaan, menulis hipotesis, melakukan percobaan, menjawab pertanyaan dalam LKS, dan menuliskan kesimpulan. Segala aktivitas tersebut dilakukan siswa secara langsung agar tercipta pembelajaran IPA yang bermakna bagi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi kegiatan pembelajaran pada siklus I indikator mengajukan pertanyaan masih mencapai persentase 50% dan tergolong kurang aktif. Kekurangaktifan ini terjadi karena siswa masih bingung bagaimana membuat pertanyaan dengan hanya mendengarkan dan mengamati alat peraga yang ditunjukkan guru saat akan memulai pembelajaran. Namun, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 33,33% menjadi 83,33%. Peningkatan ini terjadi karena guru menciptakan suasana terbuka yang mengundang siswa berdiskusi atas apersepsi yang diberikan saat mengawali pembelajaran dengan hanya menunjukkan alat peraga yang akan dimanfaatkan. Ajakan dan dorongan guru kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan membantu siswa berani mengajukan pertanyaan terkait materi yang dipelajari. Selain itu, alasan peningkatan ini terjadi karena siswa sudah terbiasa dan terlatih mengingat pada siklus I terdapat dua pertemuan yang dimanfaatkan guru untuk melatih siswa mengajukan pendapat selama pembelajaran. Pembelajaran inkuiri terbimbing juga memberikan wahana interaksi antar siswa, maupun siswa dengan guru sehingga tercipta rasa aman dan terbuka untuk mengajukan pertanyaan maupun pendapat selama pembelajaran berlangsung. Adanya sikap kompetisi yang diamati peneliti sebelumnya juga menjadi alasan peningkatan ini. Setelah seorang siswa mengajukan pertanyaan siswa yang lain terdorong untuk mengajukan pertanyaan dan respon selama pembelajaran berlangsung sehingga tercipta suasana kelas terbuka dan menjadi ajang diskusi kelas yang aktif meskipun di awal pembelajaran.

Indikator menuliskan hipotesis pada siklus I menunjukkan persentase 60,71% dan belum memenuhi harapan peneliti. Pencapaian rendah ini karena siswa tidak tahu maksud dari hipotesis. Bahkan mereka baru mendengar istilah hipotesis saat peneliti menggunakan metode inkuiri terbimbing. Pada siklus II indikator

menuliskan hipotesis mengalami peningkatan sama halnya dalam indikator mengajukan pertanyaan yaitu sebesar 32,14% sehingga menjadi 92,85%. Peningkatan ini dapat terjadi karena siswa sudah memahami bagaimana menuliskan hipotesis yang baik dan benar sesuai dengan permasalahan. Mereka sudah terbiasa dengan menuliskan hipotesis sebelum memulai untuk melakukan proses penemuan. Dan perlu diketahui bahwa dalam inkuiri berfokus pada hipotesis karena hipotesis merupakan titik awal siswa dalam melakukan penemuan terhadap suatu konsep. Untuk itu, bimbingan guru tentunya sangat berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa pada indikator ini.

Indikator melakukan percobaan guna mengumpulkan data dalam proses inkuiri terbimbing pada siklus I mencapai persentase sebesar 89,28%. Pencapaian ini dapat terjadi karena siswa konsentrasi siswa saat guru menjelaskan langkah kerja proses percobaan tinggi. Konsentrasi yang optimal mengakibatkan siswa paham dan mengikuti langkah demi langkah yang dijabarkan dalam LKS. Guru juga membimbing siswa selama proses penemuan sehingga siswa merasa terbantu untuk melakukan percobaan dengan mudah. Pada siklus II indikator melakukan percobaan mengalami peningkatan sebesar 7,4% menjadi 96,42%. Alasan peningkatan ini terjadi karena selain siswa mengikuti langkah secara sistematis yang dijabarkan dalam LKS, siswa juga terlihat senang dengan pembelajaran secara langsung dengan memanfaatkan alat peraga nyata dan menarik sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran disajikan.

Indikator menjawab pertanyaan dalam LKS pada siklus I mendapat persentase rendah yaitu 50% sama halnya pada indikator mengajukan pertanyaan. Rendahnya pencapaian ini karena siswa belum bisa mengolah data yang didapat saat pengumpulan data. Pemahaman soal dalam LKS untuk sebagian besar siswa pun kurang sehingga siswa belum maksimal dalam menjawab pertanyaan dalam LKS. Sikap mengandalkan siswa yang rajin dan pandai dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan dalam LKS juga menjadi alasan rendahnya aktivitas siswa pada indikator ini. Pada siklus II indikator menjawab pertanyaan dalam LKS mengalami peningkatan menjadi 90,47% karena siswa sudah terlatih mengolah data yang diperoleh pada dua pertemuan di siklus I. Selain itu, dengan inkuiri terbimbing dapat mendukung kemampuan *problem solving* siswa yang digunakan dalam menjawab pertanyaan dalam LKS dengan baik. Materi yang dipelajari dapat mencapai mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas karena siswa dilibatkan dalam proses menemukannya. Bimbingan guru dalam menjawab pertanyaan dalam LKS pun tak lepas dari alasan pencapaian persentase aktivitas belajar siswa yang tinggi.

Indikator terakhir yaitu menuliskan kesimpulan pada siklus I memperoleh hasil yang rendah yaitu 53,57%. Rendahnya aktivitas belajar siswa pada indikator ini karena siswa tidak bisa menulis kesimpulan dari penemuan yang didapat. Siswa tidak bisa menghubungkan poin-poin penting yang didapatnya mulai dari poin dalam aktivitas

menuliskan hipotesis, mengumpulkan data, dan menganalisis data. Kesimpulan yang ditulis siswa seperti ini menunjukkan bahwa siswa belum bisa menuliskan kesimpulan sesuai temuan dan analisis data yang mereka dapat selama proses penemuan. Namun, pada siklus II indikator menuliskan kesimpulan mengalami peningkatan yaitu 80,71%. Peningkatan ini terjadi karena guru meningkatkan bimbingannya dalam proses siswa menuliskan kesimpulan. Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh selama proses penemuan sehingga mendapatkan kesimpulan yang benar. Pengalaman siswa secara langsung membuat pengetahuan atau penemuan yang didapat selama pengumpulan data dapat melekat dalam pikiran siswa, sehingga siswa dengan mudah menemukan relasi antara hipotesis dan fakta yang telah ditemukan dan akhirnya menjadi kesimpulan yang benar. Selain itu, keterbiasaan siswa dalam menghubungkan fakta-fakta penting yang diperoleh, mereka gunakan untuk membenarkan hipotesis yang mereka tulis sebelumnya. Dan kemampuan menuliskan kesimpulan ini dialami oleh sebagian besar siswa, sehingga persentase dalam indikator ini mencapai hasil yang tinggi.

Berdasarkan data analisis hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa persentase hasil belajar siswa meningkat dari sebelum dilakukannya tindakan. Dari 28 siswa yang mengikuti pembelajaran IPA terdapat 12 siswa mendapat nilai <75 dan 16 siswa mendapat nilai ≥ 75 dengan rata-rata sebesar 73,2.

Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 9,03 sehingga menjadi 82,23. Peningkatan hasil belajar siswa ini dapat terjadi karena adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, selain sehat jasmani sebagian besar siswa kelas VA SDN Rogotrunan 01 Lumajang memiliki intelegensi yang baik. Mereka dapat menyesuaikan diri dalam situasi baru dengan cepat seperti penerapan metode inkuiri terbimbing, serta dapat menghubungkan fakta-fakta yang ditemukan saat proses penemuan sehingga menjadi pengetahuan yang utuh. Minat siswa dalam pembelajaran IPA dengan metode ini besar. Minat siswa yang besar ini terbukti guru menjelaskan prosedur percobaan sehingga konsentrasi siswa dapat maksimal untuk melakukan penemuan dengan baik. Konsentrasi yang maksimal inilah yang dapat mengingat segala kegiatan, tahap demi tahap kegiatan pembelajaran disertai rasa senang sehingga terbangun pengetahuan yang utuh dan bermakna. Selain itu, dari faktor eksternal yaitu faktor sekolah seperti metode yang baik dapat menyebabkan hasil belajar siswa maksimal. Pembelajaran IPA dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing dapat mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, logis, dan kritis. Serta dapat dikatakan bahwa inkuiri dapat mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Siswa yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuannya dalam berpikir secara optimal. Sebaliknya, siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala siswa dapat menguasai materi pelajaran secara bermakna. Selain

itu, metode inkuiri terbimbing menjadikan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari semakin baik karena pembelajaran IPA dengan metode inkuiri terbimbing siswa menemukan sendiri konsep materi melalui percobaan secara langsung tentunya dengan bimbingan guru. Jika dijabarkan, hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh 4 siswa mendapat nilai <75 dan 24 siswa mendapat nilai ≥ 75 .

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Penerapan metode inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA pokok bahasan pesawat sederhana dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VA SDN Rogotrunan 01 Lumajang tahun pelajaran 2014/2015. Peningkatan persentase aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 28,04% dari 60,71% menjadi 88,75%.
- 2) Penerapan metode inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA pokok bahasan pesawat sederhana dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VA SDN Rogotrunan 01 Lumajang tahun pelajaran 2014/2015. Peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 9,03 dari 73,2 menjadi 82,23.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian, diperoleh beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

- 1) bagi guru, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran IPA perlu adanya variasi metode pembelajaran seperti metode inkuiri terbimbing agar dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa;
- 2) bagi kepala sekolah, hendaknya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran IPA menggunakan metode yang variatif dan dapat melibatkan pembelajaran aktif seperti metode inkuiri terbimbing sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di SDN Rogotrunan 01 Lumajang;
- 3) bagi peneliti, untuk melaksanakan pembelajaran IPA dengan metode inkuiri terbimbing diperlukan perhatian khusus dalam pengorganisasian kelas dan perencanaan waktu serta pemilihan materi sehingga pembelajaran IPA menjadi lebih bermakna bagi siswa;
- 4) peneliti berikutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian yang sejenis dengan permasalahan lain yang nantinya dapat melengkapi kekurangan yang ada pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- [2] Iskandar, S. M. 1996. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta : Depdikbud.
- [3] Masyhud, M. S. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: LPMPK.
- [4] Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.

[5] Susanto, A. 2012. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

